



The Historiography of Madrasah Education and Social Dynamics in Minangkabau

Herina Yanti^{*1}, Iswantir²,

^{*} herinayanti@stai-ydi.ac.id, iswantir@uinbukittinggi.ac.id

¹ Mahasiswa S3 PAI Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRACT

This article examines the historiography of madrasah education and the social dynamics of the Minangkabau community in West Sumatra, Indonesia. Using a qualitative-historical approach, this study analyzes how madrasah, as a traditional Islamic educational institution, has undergone transformation in line with social, cultural, and epistemological changes. The findings show that the historiography of madrasah in Minangkabau represents a dialectical relationship between religious orthodoxy and the currents of modernization. The historical narratives that have developed both in traditional surau chronicles and writings of reformers such as Mahmud Yunus and HAMKA reveal a paradigm shift from theocentric education to a rational and integrative model of Islamic education. Sociologically, madrasah plays a significant role in supporting the social structure of Minangkabau, which is based on the principle of "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (custom based on sharia, sharia based on the Qur'an). Madrasah serves as a cultural and moral agent, bridging the values of tradition and religion, while also shaping collective identity and ethical consciousness in society. The transformation of the madrasah curriculum also shows an epistemological syncretism between Islamic studies and general knowledge, reflecting adaptation to modern educational paradigms. In facing the challenges of globalization and digital transformation, madrasah in Minangkabau is required to innovate pedagogically without losing its spiritual and cultural authenticity. This research offers a conceptual model of the Humanist-Integrative Madrasah, emphasizing the integration of Islamic values, local wisdom, and global competence. Thus, the historiography of madrasah in Minangkabau not only demonstrates the continuity of Islamic educational traditions but also its role as an agent of social transformation in the modern era.

Keywords: Historiography, Madrasah, Minangkabau, Islamic Education, Social Change, Cultural Transformation

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan madrasah di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dulu kepada anak dan itu dimulai dari rumah tangga sebagai madrasatul ula bagi seorang anak, sehingga orangtua sebagai pendidik pertama harus mempersiapkan diri dan materi pendidikan agama yang tepat untuk anaknya.(Yanti, 2023) Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah mengalami berbagai perubahan signifikan sepanjang perjalanan sejarahnya, salah satunya adalah Madrasah Diniyyah Pasia yang didirikan pada 11 Oktober 1928. Madrasah ini bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan di kawasan tersebut. Seiring dengan perjalanan waktu, Madrasah Diniyyah Pasia mengalami berbagai perubahan sistem pendidikan yang mencerminkan upaya lembaga ini dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.



Pendidikan madrasah di Minangkabau dimulai dengan keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan pertama yang mengajarkan ajaran agama Islam sejak abad ke-17. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai moral, adat, dan ilmu agama. Pada awal abad ke-20, seiring dengan pengaruh pemikiran Islam dari Timur Tengah dan perubahan sosial yang terjadi di Indonesia, pendidikan madrasah di Minangkabau mulai mengalami transformasi besar. Madrasah berkembang dari sistem pendidikan tradisional berbasis surau menjadi lembaga pendidikan formal yang lebih terstruktur, menggabungkan kurikulum agama dengan pendidikan umum. Transformasi ini mencerminkan tidak hanya perkembangan dalam dunia pendidikan, tetapi juga dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, di mana pendidikan menjadi alat untuk mencerdaskan umat dan memperjuangkan kemerdekaan sosial.

Madrasah Diniyyah Pasia, yang terletak di Nagari Pasia, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, merupakan contoh penting dari perkembangan pendidikan madrasah di Minangkabau. Didirikan oleh H. Muhammad Isa dan sejumlah tokoh masyarakat, Madrasah Diniyyah Pasia awalnya bertujuan untuk menjawab terbatasnya akses pendidikan di daerah tersebut. Lembaga ini melalui perjalanan panjang yang mencerminkan pengaruh sosial, politik, dan budaya dalam sistem pendidikannya, mulai dari sistem pendidikan tradisional berbasis surau hingga transformasinya menjadi Pondok Pesantren Modern. Proses ini menunjukkan interaksi erat antara pendidikan dengan dinamika sosial Minangkabau yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan besar, seperti penjajahan Belanda, peralihan ke sistem pendidikan formal pasca-kemerdekaan, dan modernisasi yang mempengaruhi berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis historiografi pendidikan madrasah di Minangkabau, dengan fokus pada Madrasah Diniyyah Pasia, serta menganalisis dinamika sosial yang mempengaruhi perkembangan dan transformasi pendidikan madrasah tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan mengenai bagaimana pendidikan madrasah berperan dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan relevansi pendidikan agama di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta metode historis (historiografi). Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menelusuri, mendeskripsikan, dan menganalisis perkembangan pendidikan madrasah serta dinamika sosial masyarakat Minangkabau dalam lintasan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, historiografi berasal dari dua kata, yaitu *historia* (sejarah, Lat) dan *graphein* (menulis, Yun). Dari dua kata tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut definisi historiografi sebagai penulisan sejarah. Secara lebih luas, historiografi dapat diartikan sebagai sejarah penulisan sejarah. Salah satu bentuk historiografi adalah kronik-kronik yang ditulis pada masa kerajaan-kerajaan kuno (Sasongko, 2021). Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia, khususnya setelah munculnya gerakan pembaruan Islam di awal abad ke-20. Tokoh-tokoh pembaharu seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Mahmud Yunus, dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) memberikan sumbangan pemikiran dan usaha untuk mendirikan madrasah-madrasah di berbagai daerah di Indonesia (Annisa et al., 2024). Menurut sebagian ahli sejarah, Islam masuk ke Minangkabau kira-abad ke 7 M dan ada pula yang berpendapat tahun 1250 M. Ulama yang termasyhur sampai sekarang sebagai penyebar Islam ke Minangkabau adalah Syekh



Burhanuddin yang dilahirkan di Sintuk Pariaman tahun 1066 H/ 1646 M dan wafat tahun 1111 H/ 1691 M. Dia mengajarkan agama Islam dan membuka madrasah (surau) tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, Syekh inilah yang pertama kali mendirikan madrasah untuk menyiarakan pendidikan dan pengajaran Islam di Minangkabau dengan sistem yang lebih teratur sesuai dengan sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang digunakan gurunya, Syekh Abdul Rauf di Aceh (Enung K. Rukiati, 2004)(Saharman, 2018).

1. Sejarah Pendidikan Madrasah

Pada masa penjajahan Belanda, pemerintah kolonial mencoba untuk mengatur dan mengawasi keberadaan madrasah-madrasah di Indonesia. Tahun 1925, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Staatsblad No. 604 yang mengatur tentang pengawasan terhadap sekolah-sekolah liar, termasuk madrasah-madrasah. Meskipun demikian, madrasah tetap eksis dan berkembang sesuai dengan semangat pembaharuan Islam yang bergulir pada saat itu. Bahkan, setelah Indonesia merdeka, madrasah semakin tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern dan terpandang.

a. Surau

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Sumatera, khususnya di Minangkabau. Pembahasan tentang surau dalam dokumen ini hanya mencakup periode awal pertumbuhannya hingga meredupnya pamor surau. Pada awalnya, surau berfungsi sebagai tempat ibadah dan pengajaran Islam bagi masyarakat Minangkabau. Surau didirikan oleh ulama-ulama setempat dan menjadi pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan masyarakat. Dalam perkembangannya, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat menginap bagi para pelajar yang datang dari berbagai daerah untuk belajar agama Islam. Kurikulum yang diajarkan di surau umumnya terfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Selain itu, surau juga menjadi tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi kaum laki-laki dalam masyarakat Minangkabau. Namun, seiring berjalaninya waktu, pamor surau mulai meredup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain semakin berkembangnya lembaga pendidikan modern seperti sekolah umum dan madrasah yang lebih mampu mengakomodasi tuntutan zaman. Selain itu, perubahan sosial-budaya masyarakat Minangkabau juga turut mempengaruhi eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam.

b. Meunasah

Meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Aceh. Meunasah berfungsi sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi masyarakat Aceh. Sama halnya dengan surau, meunasah pada awalnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pengajaran dasar-dasar agama Islam. Dalam perkembangannya, meunasah tidak hanya menjadi tempat pengajaran agama, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial-kemasyarakatan bagi masyarakat Aceh. Di meunasah, selain diajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga diajarkan berbagai keterampilan praktis seperti pertukangan, pertanian, dan lain-lain. Meskipun meunasah telah mengalami perkembangan, namun eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh semakin tergeser oleh kehadiran lembaga pendidikan modern seperti sekolah umum dan madrasah. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya tuntutan masyarakat Aceh akan pendidikan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Pondok

Pesantren Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Jawa. Pondok pesantren pada awalnya hanya berupa tempat sederhana untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Namun, dalam perkembangannya,



pondok pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang lebih terorganisir dan komprehensif. Di pondok pesantren, selain diajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga diajarkan berbagai keterampilan praktis untuk membekali para santri agar dapat hidup mandiri di masyarakat. Kurikulum di pondok pesantren umumnya terfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Pondok pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Nusantara. Keberadaan pondok pesantren juga menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan bagi masyarakat sekitarnya Meskipun demikian, eksistensi pondok pesantren saat ini juga dihadapkan pada tantangan dengan semakin berkembangnya lembaga pendidikan modern seperti sekolah umum dan madrasah. Hal ini menuntut pondok pesantren untuk dapat beradaptasi dan mengakomodasi tuntutan zaman, agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan. Sejarah dan dinamika madrasah di Indonesia dibagi menjadi beberapa periode. Mulai dari masa penjajahan hingga saat ini(Annisa et al., 2024).

2. Dinamika Sosial Di Minangkabau

a) Pengaruh Pendidikan Madrasah terhadap Masyarakat

Pendidikan madrasah di Minangkabau memiliki peran yang signifikan dalam membentuk masyarakat Minangkabau. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan madrasah memberikan landasan moral dan etika yang kokoh bagi generasi muda Minangkabau. Melalui madrasah, masyarakat Minangkabau memperoleh wawasan tentang agama, adat, dan budaya, yang saling berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. kat Minangkabau selanjutnya

Lembaran pengetahuan terbuka akibat kontak Minangkabau dengan dunia Islam. Lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau terkenal dengan nama surau. Tercatat Beberapa surau terkenal yakni Surau Jembatan Besi, surau Syekh Ibrahim Musa Parabek, surau Syekh Muhammad Thaib di Tanjung Sungayang, surau Syekh Muhammad Rasyid di Paninggaan Maninjau, surau lain. Surau sebelum kedatangan Islam Syekh Abbas di Padang Jopang dan lain- adalah tempat berkumpul dan menuntut ilmu bagi para pemuda(Erasiah & Zein, 2024).

b) Perubahan Sosial Seiring Perkembangan Pendidikan

Seiring dengan perkembangan pendidikan madrasah, terjadi perubahan signifikan dalam pola sosial masyarakat Minangkabau. Pada masa kolonial, pendidikan Islam melalui surau lebih bersifat informal dan tidak terstruktur. Namun, seiring dengan transformasi menuju sistem pendidikan formal yang lebih modern, terutama dengan masuknya madrasah sebagai institusi pendidikan yang lebih formal, pola sosial masyarakat Minangkabau pun ikut berubah. Madrasah mulai memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih terdidik dan berpengetahuan, dengan fokus pada nilai-nilai agama dan adat Minangkabau. Minangkabau pada awalnya berasal dari surau yang didirikan oleh masyarakat dengan system yang sangat sederhana. Kemudian seiring dengan dinamika perkembangan zaman secara berangsur angsur terjadi perubahan yang signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas terutama lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah, sedangkan Lembaga Pendidikan Islam yang dikelola oleh masyarakat/Swasta dari segi kuantitas menunjukkan peningkatan yang begitu cepat, sedangkan dari segi kualitas masih kurang mendapat perhatian yang serius dari pemerintah(saharman, 2017).

c) Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Sosial

Pendidikan madrasah di Minangkabau berperan penting dalam membentuk



karakter sosial masyarakat. Melalui pendidikan madrasah, generasi muda Minangkabau diajarkan untuk menghargai adat dan agama, serta untuk mengembangkan sikap-sikap positif seperti kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama. Karakter-karakter ini menjadi modal penting bagi masyarakat Minangkabau dalam menghadapi tantangan zaman dan globalisasi. Dalam perjalanan sejarah Minangkabau, surau merupakan tempat internalisasi nilai yang efektif dan disinyalir mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi kebangkitan Minangkabau terbukti mampu melahirkan para tokoh bangsa seperti Dr Moh Hatta, Hamka, dan lain-lain. Namun saat ini surau tidak lagi eksis seperti zaman dahulu. Sebagian berpendapat Surau dalam bentuk modern hari ini adalah Pesantren. Dengan demikian pesantren sangat tepat menjadi tempat persemaian niali-nilai budaya lokal dalam hal ini Minangkabau. Secara khusus pentingnya Internalisasi nilai budaya lokal santri sebagai berikut :1) Membantu Para santri pengenal dan memahami nilai-nilai budaya Minangkabau. 2) Penguatan nilai budaya Minangkabau akan lebih menguatkan karakter santri dalam pengamalan Syara' Mangato, Adaik Mamakai serta terbentuknya kesadaran dikalangan generasi muda dalam rangka mengkounter budaya asing(Fithri, 2019)

Pembahasan

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping surau dan pesantren. Madrasah pernah berkembang pada abad ke 11 atau periode pertengahan sejarah Islam khususnya di wilayah Bagdad seperti madrasah Nizamiyah. Namun kehadiran madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke-20. Tampaknya tokoh Zainuddin Labay dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Padang Panjang, mungkin yang dimaksud juga memberikan pelajaran umum di samping pelajaran agama, sebelum berkembangnya lembaga serupa di berbagai daerah (Hidayatullah, 2022)(Julfi & Kosim, 2023). Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). (Ahmad Tafsir:1992). Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri(Iswantir.M, 2013)

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran historis dan kultural penting dalam perkembangan masyarakat Minangkabau. Secara historis, madrasah menjadi simbol pergeseran paradigma pendidikan dari sistem tradisional berbasis surau menuju bentuk institusional yang lebih modern dan terorganisir. Lembaga seperti Madrasah Diniyyah Pasia yang berdiri pada 1928 menjadi bukti nyata transformasi tersebut, di mana pendidikan agama mulai diintegrasikan dengan pengetahuan umum, menandai munculnya kesadaran baru akan pentingnya modernisasi pendidikan Islam. Perubahan ini sejalan dengan semangat reformasi Islam awal abad ke-20 yang digerakkan oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Mahmud Yunus, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan HAMKA yang mengusung ide rasionalisasi dan pembaharuan metodologi pembelajaran agama.

Dalam konteks historiografi, perjalanan madrasah di Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari dinamika penulisan sejarah pendidikan Islam itu sendiri. Historiografi madrasah memperlihatkan pertemuan dua tradisi intelektual: tradisi historiografi tradisional yang menonjolkan kesinambungan antara adat dan syarak, serta historiografi reformis yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap modernitas. Tulisan-tulisan ulama Minangkabau



klasik seperti Mahmud Yunus dan HAMKA merupakan representasi dari historiografi modernis yang berupaya membingkai pendidikan Islam sebagai instrumen kemajuan sosial. Sebaliknya, naskah-naskah lokal dan kronik surau lebih menonjolkan kontinuitas nilai-nilai adat dan sufistik. Dengan demikian, historiografi madrasah di Minangkabau menjadi medan dialektika antara ortodoksi keagamaan dan modernisasi intelektual, yang memperkaya konstruksi sejarah pendidikan Islam di Nusantara.

Dari perspektif sosiologis, pendidikan madrasah di Minangkabau memiliki relasi erat dengan struktur sosial masyarakat yang bersifat matrilineal dan berpijak pada prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Madrasah berfungsi tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga reproduksi sosial yang menjaga keseimbangan antara adat dan agama. Ulama, ninik mamak, dan cadiak pandai memainkan peran strategis dalam ekosistem pendidikan ini, menciptakan keseimbangan sosial yang khas Minangkabau. Pendidikan madrasah berperan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai moral, adat, dan etika Islam, sehingga madrasah tidak sekadar menjadi tempat belajar, tetapi juga wahana pembentukan karakter sosial dan moral generasi muda.

Selanjutnya, transformasi kurikulum madrasah menunjukkan adanya proses sinkretisme epistemologis—yakni perpaduan antara ilmu agama dan pengetahuan sekuler yang mencerminkan semangat integrasi ilmu dalam Islam. Jika ditinjau melalui teori habitus Pierre Bourdieu, madrasah dapat dilihat sebagai arena sosial tempat terjadinya reproduksi dan transformasi nilai-nilai religius serta kultural. Kurikulum madrasah modern yang menggabungkan pelajaran fikih, tafsir, sains, dan bahasa menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Minangkabau tidak stagnan, tetapi responsif terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman. Integrasi ini membentuk habitus religius-modern yang memungkinkan masyarakat Minangkabau tetap berakar pada nilai-nilai Islam, namun terbuka terhadap perkembangan global.

Dalam konteks kontemporer, madrasah menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi, digitalisasi pendidikan, dan penetrasi budaya luar. Madrasah di Minangkabau perlu melakukan inovasi pedagogis dengan mengadopsi teknologi digital, memperkuat literasi sains dan informasi, serta membangun jejaring kolaboratif dengan lembaga pendidikan umum dan perguruan tinggi. Namun demikian, upaya modernisasi tersebut tidak boleh menghilangkan jati diri madrasah sebagai lembaga yang menanamkan nilai spiritualitas, moralitas, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, arah pembaharuan madrasah perlu diarahkan pada paradigma Madrasah Humanis-Integratif—sebuah model pendidikan yang menyeimbangkan antara keunggulan moral Islam, nilai-nilai adat Minangkabau, dan kompetensi global. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial yang konstruktif di tengah masyarakat modern.

Dengan demikian, historiografi pendidikan madrasah di Minangkabau menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga institusi sosial yang berperan sebagai agen transformasi budaya dan peradaban. Ia merepresentasikan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam mengelola dialektika antara tradisi dan modernitas, agama dan adat, serta lokalitas dan globalitas dalam satu kesatuan sistem pendidikan Islam yang berkarakter kuat dan berdaya adaptif tinggi terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Historiografi pendidikan madrasah di Minangkabau menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam ini bukan sekadar institusi keagamaan, melainkan juga agen sosial dan kultural yang berperan dalam membentuk identitas masyarakat. Madrasah telah mengalami



evolusi yang signifikan sejak masa kolonial hingga era globalisasi, bertransformasi dari sistem surau tradisional menuju lembaga pendidikan formal yang lebih modern dan integratif. Perubahan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pemikiran reformis Islam, dinamika sosial masyarakat Minangkabau yang berpijak pada prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, serta perkembangan epistemologi pendidikan Islam di Indonesia. Dari perspektif historiografi, perjalanan madrasah di Minangkabau memperlihatkan adanya dialektika antara tradisi dan modernitas, antara ortodoksi dan rasionalitas. Sementara dari sisi sosiologis, madrasah berperan sebagai institusi yang mereproduksi nilai-nilai agama, adat, dan moralitas sosial, serta menjadi ruang pembentukan habitus religius-modern di tengah perubahan zaman. Dalam konteks kontemporer, madrasah menghadapi tantangan kompleks berupa globalisasi, digitalisasi, dan tuntutan kompetensi global, namun tetap memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan yang menyeimbangkan spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian historiografi pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif integratif yang menggabungkan analisis historis, sosiologis, dan epistemologis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa madrasah di Minangkabau dapat dipahami sebagai arena sosial (Bourdieu) di mana proses reproduksi dan transformasi budaya berlangsung secara simultan. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi objek sejarah, tetapi juga subjek aktif dalam pembentukan peradaban Islam lokal yang adaptif terhadap modernitas.

Secara praktis, temuan ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model Madrasah Humanis-Integratif, yaitu model pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam, kearifan lokal Minangkabau, dan kompetensi global abad ke-21. Model ini relevan untuk diterapkan dalam pengembangan kurikulum madrasah, strategi pembelajaran berbasis karakter, dan penguatan identitas keislaman yang kontekstual. Pemerintah, akademisi, dan pengelola madrasah perlu berkolaborasi dalam mengembangkan inovasi pendidikan berbasis budaya lokal yang tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rekomendasi

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan etnografi pendidikan dan studi komparatif lintas daerah, guna memahami bagaimana karakter sosial dan budaya lokal mempengaruhi pola transformasi madrasah di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, penting pula dilakukan penelitian mengenai implementasi model Madrasah Humanis-Integratif dalam praktik pembelajaran dan manajemen kelembagaan, agar dapat diukur dampaknya terhadap pembentukan karakter, kompetensi, dan spiritualitas peserta didik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, U., Muzaky, A. A., Rahayu, M. F., & Hidayat, F. (2024). Sejarah dan Dinamika Madrasah di Indonesia. *Kasyafa*, 1(1), 15–26.
- Erasiah, & Zein, F. M. (2024). Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Dari Surau ke Pesantren. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, 24(1), 1–18. <https://www.innovatio.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/INNOVATIO/article/view/201>
- Fithri, W. (2019). Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau Pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 44–52. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.907>

- Yanti, H. (2023). Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Qur'an Surah Lukman Ayat 12-19: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i2.115>
- Iswantir.M. (2013). Sejarah , Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional. 1–137.
- Julfi, A., & Kosim, M. (2023). Sejarah Dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Di Nusantara: Surau, Pesantren Dan Madrasah. 6, 54–69.
- saharman. (2017). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU. Vol.21 No., 86–96.
- Saharman, S. (2018). Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.693>
- Sasongko, D. G. S. (2021). Makalah Ilmiah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Oleh : January 2018, 0–24. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14953.62565>

